



NGGUA UTA WARISAN BUDAYA LOKAL ENDE LIO NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN ETNOPUITIKA)

Dominika Dhapa*, Falentinus Bata

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Nov 2019

Accepted: 17 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Kata Kunci:

Etnopuitika, Nggua Uta

Keyword:

Ethnopicitics, Nggua Uta

ABSTRACT

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk pengulangan dalam teks tuturan Nggua Uta sebagai warisan budaya local Ende Lio Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopuitika). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk pengulangan dalam teks tuturan Nggua Uta sebagai warisan budaya local Ende Lio Nusa Tenggara Timur (Kajian Etnopuitika). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan wawancara, teknik rekam, teknik simak libat capak dan teknik catat dan teori yang digunakan adalah teori puitika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) bentuk puitik pengucapan teks terdiri dari pengulangan, bentuk keambiguan, bentuk penonjolan dan bentuk penyimpangan.

The problem examined in this study is how is the form of repetition in the text of the Nggua Uta speech as a local cultural heritage of Ende Lio East Nusa Tenggara (Ethnopic Studies). The purpose of this study was to find a form of repetition in the text of the Nggua Uta speech as a local cultural heritage of Ende Lio East Nusa Tenggara (Ethnopic Studies). This research uses a qualitative approach. Data collected by interviews, recording techniques, competent listening and note taking techniques and theories used are poetic theories. The results of this study indicate that, 1) poetic form of text pronunciation consists of repetition, ambiguity, protrusion and deviation.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu desain hidup manusia yang kompleks atau dengan kata lain kompleksitas desain hidup manusia dan segala yang berhubungan dengannya. Sifat

* Corresponding author.

E-mail addresses: dominikadhapa28@gmail.com (Dominika Dhapa), falentinusbata@gmail.com (Falentinus Bata)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

dan hakekat khas manusiawi, satu tapi beraneka ragam, milik bersama masyarakat manusia, dan kerennanya diteruskan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan sosialnya. Masyarakat harus mempelajarinya karena adanya bahasa sebagai symbol dan lambing utama memungkinkan manusia untuk belajar (Blolong, 2012:183-184). Hal ini berarti bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah budaya dan dengan bahasa sebuah kebudayaan bisa dipelajari dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Ricour (dalam Hidayat, 2009:159) mengatkan bahwa bahasa merupakan persyarat utama bagi seluruh pengalaman manusia. Lewat bahasa, manusia bersimbolis melalui kata—kata. Manusia mengungkapkan seluruh batinnya melalui kata-kata, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungan di mana dia berada. Dalam hal ini berarti bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki makna dan dipakai manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama. Dengan bahasa sebuah kebudayaan bisa lahir dan diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa lisan pada umumnya berkembang di daerah pedesaan dalam bentuk cerita tutur. Dalam setiap upacara atau kegiatan di daerah (pedesaan), masyarakat lebih sering menggunakan bahasa yang dituturkan. Bahasa lisan dalam upacara adat merupakan imajinasi murni yang dituturkan dan merupakan simbol-simbol realitas.

Suku Lio adalah salah satu suku yang berada di Kabupaten Ende. Dalam suku lio terdapat bermacam-macam ritual adat yang setiap tahun diselenggarakan. Salah satunya adalah upacara adat Nggua Uta. Dalam rituan Nggua Uta ragam bahasa yang digunakan oleh Mosalaki (tua adat) sangat berfariatif dan memiliki keindahan tersendiri.

Etnopuitika secara garis besar mengkaji kesenian atau sastra tradisional. Kajian etnopuitika menitikberatkan pada aspek intrinsik karya sastra terutama segi pementasan. Sastra pentas atau lebih dikenal dengan seni pertunjukan dewasa ini menjadi sorotan yang digemari, baik dikalangan budayawan dan sastrawan maupun akademis, tak terkecuali masyarakat seni (Rafiek, 2010:91).

Berikut ini adalah contoh pengucapan teks dalam upacara *nggua uta*

Sele beu-beu, nggendo bewa-bewa

Minggir jauh-jauh, mundur jauh-jauh

Menghindarlah sejauh mungkin

We kami mbana leka wolo o molo, leta leka jala eo masa

Agar kami jalan di bukit yang indah, jalan di jalan yang rata

Biarkan kami berjalan di tempat yang baik dan indah

Koko ma'e sa wolo, sawa ma'e mapa jala

Ular menghalangi bukit, ular jangan menghalangi jalan

Binatang –binatang jangan menghalangi jalan kami

Kami mo too mbana tau ada

Kami mau jalan melakukan ritual adat

Kami akan melakukan ritual adat

Kami mo'o tau poge rabhe rara

Kami mau petik pucuk yang sudah tua

Melakukan panen

Moo tau leka jala leka koja kanga

Mau buat bekal di jalan dan persembahkan di altar
Untuk bekal di perjalanan dan persembahkan di altar

Dari contoh teks di atas terdapat pola persajakan a,a,a,a,a. Rima muncul pada kata *bewa, masa, jala, ada, rasa* dan *kanga* yang maneatkan baris pertama sampai baris keenam melalui persamaan bunyi vocal (*bewa, masa, jala, ada, rara dan kanga*). Upacara *Nggua Uta* dalam kajian Etnopuitika sesungguhnya tidak hanya sekedar penginventarisasian, melainkan juga dapat memperlihatkan kekhasan budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Ende pada umumnya dan suku Lio pada khususnya.

METODE PENELITIAN

a) Pendekatan dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan penelitian berdasarkan kenyataan yang ada. Metode kualitatif menghendaki agar data yang diperoleh tidak diganti dengan symbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data sebagaimana yang terekam pada pengumpulan data.

b) Data/ subjek penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yaitu tuturan yang diucapkan dalam upacara *Nggua Uta* Ende Lio Nusa Tenggara Timur. Sumber datanya adalah tuturan atau kata-kata penutur yang dilengkapi dengan kriteria sebagai berikut; 1) penutur asli, 2) memiliki kemampuan komunikasi dengan baik, 3) berusia 30-65 tahun.

c) Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ada dua metode yang dipakai yaitu metode simak dan metode cakap. Untuk memudahkan penyediaan data dengan kedua metode di atas, teknik yang sesuai adalah:

a) Teknik wawancara

b) Teknik rekam

c) Teknik catat

d) Teknik analisis data

Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan model analisis interaktif menurut Milles dan Huberman (2010:74).yang teridri atas: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) Display Data, 4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

e) Penyajian Hasil Analisis data

Setelah data terkumpul data di deskripsikan secara verbal sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak menggunakan gambar atau grafik.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian ditemukan hasil penelitian yakni; 1) gaga kanga atau dhawe kanga yaitu pembersihan pelataran adat yang nantinya akan dijadikan tempat persembahan atau tempat bermain tandak. 2) poke polo yaitu ritual mengusir roh jahat untuk keluar dari kampong dan kembali ketempat semula, 3) wai pare iku yaitu menjemur padi lading, 4) dhu yaitu menumbuk padi, 5) keti uta yaitu ritual penen sayur perdana yang dilakukan oleh mosalaki, 6) kare uta yaitu para wanita yang tinggal di dalam sa'o nggua memasak sayur hasil panen dan daging yang sudah disediakan (dheke atau beku), 7) nggua uta yaitu para mosalaki dan masyarakat mulai memasuki pelataran untuk menari tarian tandak atau gawi.

PEMBAHASAN

1) Bentuk Pengulangan

Bentuk pengulangan dari pengucapan teks dalam ritual Poke Polo yang dapat dianalisis sebagai berikut:

Ina Kami mau joka wola, sumba walo

Ini kami mau tolak kembali, usir pulang

Sekarang kami mau meminta kau kembali

Wola sai leka ola-ola

Pulang sudah di asalmu

Pulanglah ketempat tinggal semula

Walo sai leka alo-alo

Pulang sudah ketebing-tebing

Pulanglah ketebing-tebing yang terjal

Kata wola dan walo mengandung makna pulang atau kembali. Dalam bentuk pengucapan teks pada data 01 ingin menegaskan kepada roh jahat atau jin untuk pergi keluar dari kampong atau pulang ketempat asal. Pengulangan bunyi berfungsi untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan bunyi ini dapat dilihat pada data 01 kata wola dan walo.

Pada bentuk pengucapan teks tersebut terdapat dua bentuk pengulangan bunyi vocal (asonansi) dan pengulangan bunyi konsonan (aliterasi). Bentuk asonansi pada pengucapan teks ini terdapat pada vocal (a) dan vocal (o). Pengulangan bunyi vocal (a) dan (o) memberikan efek bunyi yang dinamis. Sedangkan pada bentuk aliterasi terdapat pengulangan bunyi konsonan (i).

Pada data tersebut di atas memiliki pola persajakan a,b,b,b,c,c,a,a,b,a,d,a yang menautkan persamaan bunyi (wira:nio:walo:sao:leke:mere:goma:wola:ola:alo:poloria:sai:poloria).

2) Bentuk pengulangan

Bentuk pengulangan dari pengucapan teks dalam ritual Keti Uta. Dapat dilihat dalam data berikut.

Sele beu-beu ngendo bewa-bewa

Minggirlah jauh-jauh, mundur jauh-jauh

Menghindarlah sejauh mungkin

Koko ma'e sa wolo sawa ma'e mapa jala

Ular jangan menghalangi bukit, ular jangan menghalangi jalan

Bintang-bintang jangan menghalangi jalan kami

Kami mo to mbana tau ada

Kami mau jalan untuk melakukan ritual adat

Kami akan berjalan melakukan ritual adat

Pada data tersebut di atas, dapat dilihat bentuk pengulangan yakni pada kalimat sele beu-beu dan ngendo bewa-bewa. Kalimat ini memiliki makna yang sama yaitu menghindari atau mundur jauh-jauh. Dan juga terdapat pada kalimat Koko ma'e so wolo, sawa ma'e so wolo, sawa ma'e mapa jala. Kalimat ini makna yang sama yaitu ular tidak

menghalangi bukit dan jalan. Bentuk asonansi pada pengucapan teks ini terdapat pada vocal (a) dan vocal (o) pengulangan ini memberikan bunyi yang dinamis. Pengucapan teks tersebut terdapat pola persajakan a,a,a,a dan rima muncul pada bewa:masa: jala: ada:rara:kanga yang menautkan baris pertama sampai baris ke enam melalui persamaan bunyi vocal.

3) Bentuk Keambiguan

Kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat. Bentuk ambigu pada kata *wunu wira* dan *pare nio*

Polo ria,king aria ngere wunu wira

Setan besar, telinga kau besar seperti daun keladi

Roh jaha, rupamu sangat buruk

Lase kau bewa ngere pare nio

Kemaluamu panjang seperti pohon kelapa

Kemaluanmu besar dan panjang

Pada gabungan kata *wunu wira* yang terdapat baris pertama ini bisa berarti daun yang terobek. Tetapi sesungguhnya *wunu wira* ini bermakna sejenis tumbuhan keladi yang daunnya lebar dan sangat gatal. Sedangkan pada gabungan kata *pare nio* ini apabila dipisahkan perkata, akan mengandung arti padi dan kelapa. Tetapi bila diterjemahkan dalam satu kesatuan yang utuh akan menimbulkan makna baru yaitu mayang kelapa.

4) Bentuk Penonjolan

Bentuk penonjolan dapat dilihat pada data berikut,

Ina kami mau joka wola, sumba walo

Ini kami mau tolak kembali, usir pulang

Sekarang kami akan meminta kau kembali

Walo wola leka lae sao

Kembali pulang dirumah semula

Kembalilah ketempat semula

Pada contoh di atas, terdapat pengucapan kata *wola* dan *walo* yang mana memiliki kesamaan makna yaitu pulang atau kembali. Bentuk penonjolan pada pengucapan teks ini ingin menegaskan kepada roh jahat untuk segera kembali pulang dan tidak mengganggu masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada temuan dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yakni;

1. Kajian etnopuitika dalam upacara adat nggua uta terdapat empat macam bentuk puitik yang akan dianalisis sebagai berikut:

❖ Bentuk pengulangan

Pengulangan merupakan pemakaian kata berulang dengan cara mengulang kata yang sama baik pada baris yang sama maupun pada baris yang berbeda dengan tujuan memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

❖ Bentuk keambiguan

Kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat

- ❖ Bentuk penonjolan
Penonjolan merupakan proses, cara, perbuatan menonjolkan
- ❖ Bentuk penyimpangan

2. Saran

- ❖ Bagi dinas PPO Kabupaten Ende agar dapat memasukkan tradisi-tradisi local dalam kurikulum
- ❖ Peneliti lanjutan, penelitian ini merupakan informasi awal tentang salah satu asset kebudayaan Ende-Lio yang syarat akan pesan-pesan kehidupan sehingga ada peneliti yang tertarik melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
- ❖ Generasi Muda, perlu melakukan upaya-upaya pemertahanan tradisi-tradisi agar tidak punah termakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Bandung: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Blong, Raymundus. (2012). *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Kadarisman, Afendi. (2001). *Berkenalan dengan Etnopuitika*. Makalah seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan . Bogor.
- Mbete, Aron Meko,Dkk. (2008). *Nggua Bupu "Ritual Perladang Enik Lio-Ende"*. Denpasar: Pustaka Larasan.